

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam kehidupan anak sakit dan hospitalisasi dapat menimbulkan krisis pada kehidupannya. Pada saat anak dirawat di Rumah Sakit banyak hal yang baru dan juga asing yang harus dihadapi contohnya harus menghadapi lingkungan yang asing, pemberi asuhan yang tidak dikenal, serta gangguan terhadap gaya hidup mereka. Anak juga seringkali menjalani prosedur yang membuat mereka merasa nyeri, kehilangan kemandirian, dan berbagai hal yang tidak diketahui (Wong, 2003). Anak sangat takut dengan hal-hal yang berhubungan dengan rumah sakit, karena mereka merasa tidak nyaman dengan lingkungan yang ada di rumah sakit. Hospitalisasi membuat anak menjadi lebih ketergantungan terhadap orang tua mereka. Menurut Wong (2001), terdapat peningkatan dramatis untuk jumlah populasi anak yang mengalami rawat inap di Rumah Sakit. Kejadian-kejadian hospitalisasi sebelumnya hanya sebagian dari masalah jumlah presentase anak yang dirawat di Rumah Sakit yang menjadi masalah yang lebih serius dan kompleks. Untuk di Indonesia sendiri dukungan keluarga masih sangat dibutuhkan karena sebagian besar anak prasekolah yang mengalami hospitalisasi mengalami cemas sedang. Semakin tinggi dukungan keluarga yang diberikan semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami oleh anak usia prasekolah akibat hospitalisasi (Murniasih dan Rahmawati, 2007).

Perasaan yang selalu muncul saat anak mengalami hospitalisasi di Rumah Sakit adalah cemas, marah, sedih, takut, dan rasa bersalah (Wong, 2000). Reaksi tersebut bersifat individual serta tergantung dari usia perkembangan anak, pengalaman anak sebelumnya terhadap sakit system pendukung yang berupa keluarga yang tersedia, dan kemampuan anak dalam menghadapi masalah saat berada di Rumah Sakit (Mahyudin, 2008). Anak umumnya merasakan cemas dan takut saat dirawat di Rumah Sakit. Karena lingkungan yang asing dan juga hal-hal yang dapat membuat mereka terluka. Kebersamaan bersama dengan orang tua merupakan sesuatu yang penting yang dibutuhkan anak. Untuk anak yang mengalami hospitalisasi biasanya sangat tidak ingin berpisah dengan orang tua. Reaksi tersebut tergantung pada perkembangan anak terutama untuk pra sekolah yang masih sangat membutuhkan keberadaan orang tua disisi mereka.

Cemas merupakan suatu perasaan yang selalu dirasakan orang tua apabila anak dirawat di Rumah Sakit. Cemas tersebut dikarenakan orang tua takut apabila tindakan medis yang dilakukan oleh tenaga medis dapat membuat anak merasa tersakiti. Anak dan orang tua membutuhkan perawat yang lebih peka terhadap tindakan yang mereka berikan terkait dengan mengurangi efek negative dari hospitalisasi dan meningkatkan pengalaman positif. Kemudian cemas sendiri dapat menyebabkan orang tua menjadi sulit berkonsentrasi sehingga itu juga akan mempengaruhi aktivitas orang tua. Karena dari itu tindakan yang diberikan berfokus dengan penghapusan atau pengurangan trauma akibat dari perpisahan dengan orang tua, kontrol diri dan cedera tubuh serta rasa nyeri yang dirasakan oleh anak dan memberikan dukungan yang spesifik pada anggota keluarga untuk

meningkatkan hubungan keluarga dan juga pemberi informasi. (Hockenberry dan Wilson, 2007).

Anak yang sakit dan harus dirawat di rumah sakit, anak mengalami masa yang sulit karena tidak dapat melakukan kebiasaannya bermain dengan teman-temannya. Menurut Supartini (2004) perawatan anak di rumah sakit merupakan pengalaman yang penuh dengan stress, baik bagi anak maupun orang tua. Lingkungan rumah sakit itu sendiri merupakan penyebab stress dan kecemasan pada anak. Walaupun sudah dilakukan perawatan yang komprehensif secara optimal sering kali perawatan di rumah sakit merupakan hal yang sangat ditakuti bahkan dibenci oleh anak-anak.

Keterlibatan keluarga berperan penting dalam proses kesembuhan anak. Yang paling utama adalah orang tua. Karena apabila seorang anak mengalami hospitalisasi tidak dapat dipisahkan dari keberadaan orang tua. Berbagai program terapi yang sudah direncanakan dapat menjadi tidak terlaksana, apabila perawat membatasi hubungan antara orang tua dan anak terutama orang tua yang memberikan dukungan untuk kesembuhan bagi anak yang dirawat. Sehingga itu akan membuat anak menjadi lebih stress dan juga merasa tidak nyaman dalam setiap menerima tindakan medis yang diberikan oleh tenaga medis. ( Hermalida, 2009).

Perawatan anak di rumah sakit merupakan pengalaman yang penuh dengan stress, baik bagi anak maupun orang tua. Pada anak yang dirawat di rumah sakit akan muncul tantangan-tantangan yang harus dihadapinya seperti mengatasi suatu perpisahan, penyesuaian dengan lingkungan yang asing baginya,

penyesuaian dengan banyak orang yang mengurusinya, dan kerap kali harus berhubungan dengan dan bergaul dengan anak-anak yang sakit serta pengalaman-pengalaman mengikuti terapi yang menyakitkan.

Pengetahuan orang tua yang kurang akan perawatan atraumatik dapat membuat orang tua cemas. Karena mereka tidak mengetahui apa yang sebenarnya dilakukan oleh perawat maupun tenaga medis lainnya. Para orang tua hanya mengetahui hal tersebut merupakan yang terbaik untuk kesembuhan anak. Walaupun terkadang mereka juga merasakan rasa sakit yang diderita oleh anak. Ketika orang tua cemas maka orang tua tidak mampu berkolaborasi dengan petugas kesehatan, tidak mampu berkonsentrasi, mudah marah, dan daya tahan tubuh menjadi rendah.

Pelayanan tidak menimbulkan trauma pada anak berfokus utama untuk memastikan anak tidak akan tersakiti. Dan prinsip pelayanan tidak menimbulkan trauma pada anak adalah meningkatkan kontrol diri yang ada pada anak, mengurangi dan mencegah adanya nyeri dan cedera tubuh yang dialami oleh anak (Hockenberry dan Wilson, 2007). Sebagai perawat harus meminimalkan cedera karena jika tidak akan memberikan dampak trauma baik jangka panjang maupun jangka pendek pada anak. Itu akan membuat anak tidak mau dirawat di Rumah sakit karena pengalaman mereka yang sebelumnya.

Sebagai seorang perawat saat memberikan pelayanan keperawatan harus memberikan fasilitas yang terbaik bagi keluarga dalam berbagai bentuk pelayanan kesehatan yaitu baik dalam tindakan keperawatan secara langsung dan juga pendidikan kesehatan bagi anak. Kemudian ada hal yang perlu diperhatikan oleh

perawat adalah memperhatikan kehidupan sosial, budaya dan juga ekonomi keluarga karena dapat menentukan bagaimana pola kehidupan anak selanjutnya dan juga perkembangan anak dalam kehidupan. (Hidayat, 2005). Setelah dilakukan studi pendahuluan bertempat di bangsal anak didapatkan 12 pasien dari 25 bed yang ada di bangsal tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah disusun, maka perumusan masalah yang dapat ditarik adalah apakah ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan pencegahan perpisahan terhadap tingkat kecemasan orang tua saat anak hospitalisasi?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk menyelidiki pengaruh pemberian pendidikan kesehatan pencegahan perpisahan dengan tingkat kecemasan orang tua saat anak hospitalisasi di RSUD PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketuinya adanya tingkat kecemasan orang tua sebelum diberikan pendidikan kesehatan pencegahan perpisahan akibat anak menjalani perawatan di RSUD PKU Muhammadiyah Yogyakarta.
- b. Diketuinya adanya tingkat kecemasan orang tua sesudah diberikan pendidikan kesehatan pencegahan perpisahan akibat anak menjalani perawatan di RSUD PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

- c. Diketuinya adanya pengaruh pemberian pendidikan kesehatan pencegahan perpisahan terhadap tingkat kecemasan orang tua.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Terhadap Rumah Sakit**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi untuk meningkatkan mutu pelayanan keperawatan di Rumah Sakit tersebut dan sekaligus memotivasi orang tua untuk selalu menemani orang tua saat anak hospitalisasi.

##### **2. Terhadap Fakultas**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah studi kepustakaan dan menjadi masukan yang berarti dan bermanfaat bagi mahasiswa keperawatan dan bidang kesehatan lainnya mengenai pengetahuan orang tua tentang pentingnya keterlibatan orang tua dalam memberi dukungan pada anak yang mengalami rawat inap dapat mempengaruhi tingkat kecemasan orang tua saat anak hospitalisasi.

##### **3. Terhadap Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat terutama orang tua tentang pentingnya adanya peran orang tua dalam memberi dukungan pada anak yang hospitalisasi. Sehingga anak tidak stress dan merasa nyaman dalam menjalani program terapi di Rumah Sakit.

#### **E. Ruang lingkup**

### 1. Subyek dan Responden

Dalam penelitian yang menjadi subjek adalah anak-anak pra sekolah yang berusia (3-6) tahun yang menjalani rawat inap di RSUD Muhammadiyah Yogyakarta baik laki-laki maupun perempuan, akan tetapi yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah orang tua yang selalu menunggu anak-anak tersebut.

### 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Rumah Sakit Umum RSUD Muhammadiyah Yogyakarta, karena lokasi ini terdapat bangsal khusus tempat merawat anak.

### 3. Materi

Penelitian ini terkait dengan ilmu keperawatan anak dengan menekankan pengaruh pemberian pendidikan kesehatan pencegahan perpisahan pada orang tua terhadap tingkat kecemasan orang tua dimana anak mengalami rawat inap di RSUD Muhammadiyah Yogyakarta

## **F. Keaslian Penelitian**

Penelitian yang terkait adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan anak usia sekolah pada masa hospitalisasi di rumah sakit khusus anak RSUD Yogyakarta yang disusun oleh Putri 20030320007. Persamaannya adalah melihat bagaimana tingkat kecemasan anak saat mengalami hospitalisasi dan apa saja yang mempengaruhinya. Sedangkan untuk perbedaan, pada penelitian ini yang dilihat adalah faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan seorang anak yang mengalami hospitalisasi. Dan perbedaan yang lain adalah responden yang

menggunakan anak usia sekolah, cara pengambilan data dengan menggunakan kuesioner dan juga lokasi tempat penelitian. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan anak usia sekolah selama masa hospitalisasi adalah faktor perpisahan orang tua, faktor lingkungan asing faktor tingkat ketergantungan orang lain, faktor takut cedera tubuh dan faktor pembatasan aktivitas. Faktor-faktor tersebut mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap kecemasan.